
Implementasi Penilaian Autentik di Madrasah Ibtidaiyah Hulu Sungai Selatan

Fitriah

STAI Darul Ulum kandangan
E-mail: elbanjaryfitri@gmail.com

Article History:

Received: 27 April 2023

Revised: 02 Mei 2023

Accepted: 03 Mei 2023

Keywords: *Implementation, Authentic Assessment*

Abstract: *The existence of curriculum development from 2006 to the 2013 curriculum requires teachers to apply various aspects of curriculum development. One of them is changing the assessment system for student learning outcomes. The assessment used in the 2013 curriculum is authentic assessment, namely an assessment that is carried out in a comprehensive manner to assess all processes involved in learning, starting from input, process, and learning output. Based on this description, this study intends to dig deeper into the implementation of authentic assessment using descriptive qualitative research methods at two public elementary schools located in Kandangan Hulu Sungai Selatan District. The subjects in this study were authentic assessment problems, and the objects of this research were 4 classroom teachers, 1 teacher of the Aqidah Akhlak Subject, and 2 teachers of the Al-Qur'an Hadith Subject. As well as data collection in this study using interview techniques, observation, and documentation to clearly describe the research subject. The results of this study indicate that authentic assessment has been carried out in the two madrasahs, although they still face several obstacles, such as the many aspects that must be assessed with a large enough number of students, and the teacher is still in the adjustment stage.*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai kedudukan yang signifikan dalam suatu bangsa dan negara, karena pada hakikatnya kualitas dari suatu negara dilihat bagaimana taraf pendidikan di negara itu. Jika seseorang memiliki pendidikan yang baik, mereka tentu dapat mengelola sumber daya alam dengan lebih efektif. Pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang disengaja dan direncanakan untuk membantu individu dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, serta keterampilan hidup, baik yang praktis, mental, maupun sosial. (Basri, 2009). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. (Musfiqon, 2019; Pemerintah Republik Indonesia, 2003)

Pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan pembelajaran, karena pembelajaran adalah bagian dari pendidikan. Pembelajaran adalah kegiatan seorang anak untuk dapat

mendapatkan pengetahuan melalui kurikulum.(Lubis & Azizan, 2019) Pembelajaran dapat dikatakan sebagai usaha yang dilakukan pendidik untuk menstimulus, mengarahkan, dan mendorong kepada peserta didik agar terjadinya proses belajar. Belajar pada dasarnya merupakan peristiwa yang bersifat individual yaitu peristiwa terjadinya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai dampak dari pengalaman individu. Sementara pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik.(Nurdyansyah & Fahruni, 2016)

Beberapa tahun terakhir ini, pelaksanaan kurikulum di Indonesia sempat menjadi fenomena yang sangat *urgent*. Seperti pelaksanaan kurikulum 2013 yang telah diberlakukan di beberapa sekolah sebagai *piloting project* Kurikulum 2013. Namun, seiring dengan perkembangan kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2014/2015, pemerintah mengambil kebijakan untuk memberlakukan Kurikulum 2013 di semua sekolah se-Indonesia.

Terjadinya perkembangan kurikulum disebabkan oleh berbagai tantangan yang dihadapi, baik dari faktor internal dan faktor eksternal. Kurikulum 2013 lahir sebagai lanjutan dari proses pengembangan Kurikulum yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006 yang mencakup kompetensi sikap (spiritual dan sosial), kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan secara terpadu.(Lubis & Azizan, 2019).

Perubahan kurikulum yang berlaku juga mengakibatkan kriteria atau aspek yang harus dicapai peserta didik juga mengalami perubahan. Untuk mengetahui hasil capaian peserta didik maka dilakukan penilaian hasil belajar. Penilaian adalah upaya sistematis dan sistemik yang dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi yang sah (*valid*) dan *reliable* yang selanjutnya data atau informasi tersebut diolah sebagai upaya melakukan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan (Sani, 2015).

Kurikulum 2013 dikenal juga dengan penilaiannya yang lebih banyak dan bervariasi dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Penilaian yang diterapkan oleh Kurikulum 2013 disebut juga dengan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai seluruh proses yang terlibat dalam pembelajaran mulai dari masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian ini dilakukan untuk mengukur kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan maupun kompetensi keterampilan (Supardi, 2016).

Pada proses penilaian hasil pembelajaran tidak selamanya sesuai dan mulus sebagaimana yang diharapkan, tentunya pasti akan menemui berbagai permasalahan (problematika). Para pendidik yang sudah terbiasa dengan kurikulum sebelumnya mungkin akan merasa kesulitan menyesuaikan dengan kurikulum yang sekarang, terutama dalam masalah penilaian. Dikarenakan banyaknya variasi penilaian, tentunya para pendidik akan menemui problematika dalam proses penilaian. Sehingga, pemerintah mengupayakan agar kurikulum 2013 ini bisa terlaksana dengan sebaik-baiknya yakni memberikan berbagai pelatihan, seminar, *workshop*, dan sebagainya terkait kurikulum 2013.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 dan 3 Hulu Sungai Selatan merupakan salah sekolah dasar yang sudah melaksanakan kurikulum 2013 sejak tahun 2017 yang berada di kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti ke beberapa orang pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 dan 3 Hulu Sungai Selatan, ditemui berbagai problem dalam hal pelaksanaan penilaian autentik. Setiap sekolah memiliki problem bervariasi. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pelaksanaan penilaian autentik di tingkatan sekolah dasar.

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Penilaian Autentik

Authentic assessment adalah jenis penilaian yang penting dalam mengukur hasil belajar peserta didik di berbagai aspek, termasuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kata 'assessment' dalam konteks ini dapat diartikan sebagai penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Sementara itu, kata 'Authentic' berarti asli, nyata, valid, dan reliabel. Dengan demikian, *authentic assessment* adalah sebuah metode penilaian yang dapat memberikan hasil yang bermakna dan signifikan dalam mengukur kemampuan seorang peserta didik secara menyeluruh dan valid (Martaningsih et al., n.d.). Menurut Kunandar dalam Nurhayati & Ahmad menyebutkan bahwa Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada proses dan hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di standar kompetensi atau kompetensi inti dan kompetensi dasar. Penilaian autentik mengacu pada pencapaian hasil belajar didasarkan pada skor yang diperoleh terhadap skor ideal bukan dibandingkan dengan peserta didik lain. Dalam penilaian autentik guru melakukan penilaian kompetensi dasar, kompetensi inti dan standar kompetensi lulusan. (Nurhayati & Ahmad, 2018).

Menurut *Newton Public School*, *Authentic assessment* diartikan sebagai penilaian atas kinerja dan produk yang berkaitan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik. Sedangkan Wiggins menggambarkan *Authentic assessment* sebagai suatu tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, berkolaborasi dengan sesama melalui debat, dan sebagainya (Martaningsih et al., n.d.)

Permendiknas Nomor 66 Tahun 2013 menetapkan bahwa penilaian kompetensi sikap harus dilakukan melalui beberapa cara, antara lain observasi, penilaian diri, penilaian oleh teman sejawat (*peer evaluation*) oleh peserta didik, serta pencatatan oleh pendidik dalam jurnal. Untuk melakukan observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik, digunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) dengan rubrik yang terlampir. Sedangkan untuk penilaian kompetensi pengetahuan, digunakan tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Untuk menilai kompetensi keterampilan, digunakan penilaian kinerja dengan meminta peserta didik menunjukkan kemampuan tertentu melalui tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Untuk penilaian ini, juga digunakan daftar cek atau skala penilaian dengan rubrik (Martaningsih et al., n.d.; Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 2013).

Abdul Majid mendefinisikan penilaian autentik merupakan penilaian yang sebenarnya terhadap hasil belajar siswa yang tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi kemajuan hasil belajar siswa dinilai dari proses sehingga dalam penilaian sebenarnya tidak bisa dilakukan hanya dengan satu cara tetapi menggunakan berbagai cara penilaian. Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan sebuah informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa (Supardi, 2016)

Menurut Kunandar dalam Supardi, penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan kepada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya (Kurniasih & Sani, 2016). Penilaian autentik

adalah penilaian yang dilakukan secara apa adanya, objektif dan tidak ditambah-tambahi (Supardi, 2016) *Authentic assessment* (penilaian autentik) adalah satu *asesment* (penilaian) hasil belajar yang menuntut peserta didik menunjukkan prestasi dan hasil belajar berupa kemampuan dalam kehidupan nyata, dalam bentuk kinerja atau hasil kerja. Pada penilaian autentik sikap dan perilaku peserta didik terhadap orang yang lebih tua dapat dinilai melalui observasi ketika peserta didik berbicara dengan penjaga sekolah, penjaga kantin tenaga pendidik, guru dan kepala sekolah. Penilaian autentik didefinisikan sebagai penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian autentik dilakukan untuk mengukur kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan maupun kompetensi keterampilan.

Penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya (Kurniasih & Sani, 2016). Jonathan Mueller dalam Sani berpendapat bahwa penilaian autentik adalah suatu bentuk penilaian dengan meminta peserta didik untuk menunjukkan tugas “dunia nyata” yang mendemonstrasikan aplikasi yang bermakna dari pengetahuan dan keterampilan penting (Sani, 2015). Sedangkan menurut Grant Wiggins dalam Sani menyebutkan bahwa penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang melibatkan peserta didik dalam persoalan yang berguna atau pertanyaan penting sehingga peserta didik harus menggunakan pengetahuan untuk menunjukkan kinerja secara efektif dan kreatif. Tugas yang diberikan dapat berupa replika atau analogi dari permasalahan yang dihadapi oleh orang dewasa dan konsumen, atau profesional dalam bidangnya.

Dari pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa penilaian autentik dapat berupa penilaian unjuk kerja (*performance*) berdasarkan penguasaan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya oleh peserta didik. Penilaian autentik mengarahkan peserta didik untuk menghasilkan ide, mengintegrasikan pengetahuan, dan menyempurnakan tugas yang terkait dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia nyata. Kompetensi yang ditunjukkan dapat berupa keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia nyata, misalnya: berenang, menyetir, memasak, menyolder, merangkai peralatan, membubut, memperbaiki mesin mobil yang rusak, atau berupa keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk hidup, misalnya: menelaah buku secara kritis, membaca, berhitung, dan sebagainya (Sani, 2015) Jadi, penilaian autentik adalah evaluasi yang dilakukan untuk melihat semua aspek pencapaian peserta didik, mulai dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dilakukan secara objektif dan tidak ditambah-tambahi.

Pierce dan O'Malley mengatakan bahwa *Authentic assessment* memiliki enam karakteristik:

1. *Constructed response*: siswa mengkonstruksi sebuah respon, memberikan respon meluas, terlibat dalam kinerja, atau menciptakan sebuah produk.
2. *Higher-order Thinking*: siswa menggunakan pemikiran tingkat tinggi dalam mengkonstruksi respon terhadap pertanyaan terbuka.
3. *Authenticity*: tugas-tugas bermakna, menantang dan aktivitas pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran yang baik atau konteks dunia nyata lainnya dimana nantinya siswa diharapkan dapat melakukannya.
4. *Integrative*: tugas-tugas harus mengintegrasikan semua keterampilan, dan dalam beberapa hal, menyangkut integrasi pengetahuan serta keterampilan-keterampilan lainnya.
5. *Process and Product*: prosedur dan strategi yang dipergunakan untuk mencari dan mendapatkan jawaban yang benar atau untuk mengeksplorasi beragam solusi dari tugas-

tugas yang kompleks sering dinilai dan begitu juga produknya yang berupa jawaban yang benar.

6. *Depth Versus Breadth*: memberikan informasi yang mendalam tentang keterampilan seorang siswa atau belajar tuntas (*mastery learning*) seperti dikontraskan dengan tes pilihan ganda dengan cakupan yang luas tetapi kurang dapat melatih ketrampilan berfikir atau daya nalar tingkat tinggi (Sani, 2015).

Supardi memaparkan karakteristik penilaian autentik terdiri lima ciri-ciri, yaitu diantaranya:

1. Belajar Tuntas

Asumsi dalam belajar tuntas adalah peserta didik yang belajar lambat perlu waktu yang lama dibandingkan dengan peserta didik yang kemampuannya sedang dan tinggi. Sebelum peserta didik menguasai kompetensi pada kategori pengetahuan dan keterampilan tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan selanjutnya (Supardi, 2016):

2. Autentik

Autentik dalam arti penilaian dilakukan dengan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan keterampilan dan sikap). Serta penekanan pada pengukuran apa yang dapat dilakukan peserta didik. Penilaian autentik dari aspek peserta didik, guru perlu menilai input (kondisi awal) peserta didik, proses (kinerja dan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar), dan output (hasil pencapaian kompetensi, baik sikap pengetahuan maupun keterampilan yang dikuasai atau ditampilkan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar).

3. Berkesinambungan

Penilaian bertujuan mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan.

4. Menggunakan teknik yang bervariasi

Penilaian autentik menggunakan berbagai teknik penilaian meliputi, tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.

5. Berdasarkan acuan kriteria

Penilaian peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, seperti ketuntasan minimal, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing pada awal tahun pelajaran.

Adapun prinsip-prinsip penilaian autentik sebagai berikut: Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*a part of, not apart from, instruction*), Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problems*), bukan masalah dunia sekolah (*school work-kind of problems*), Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensorimotorik).

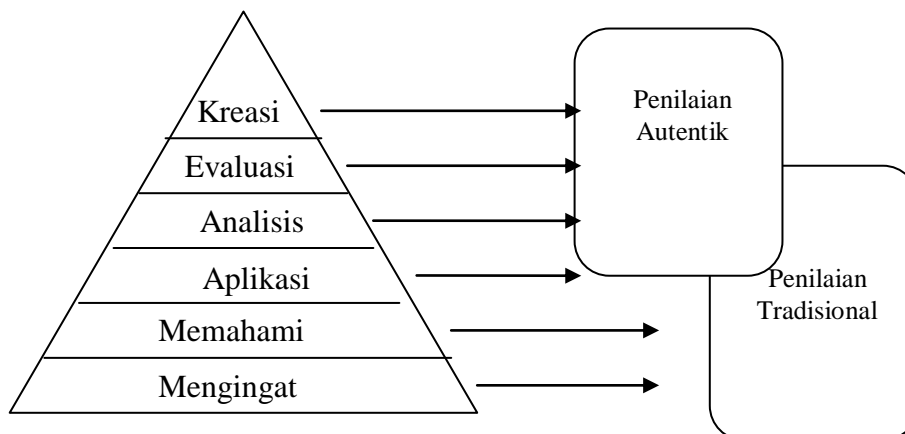
B. Metode Penilaian Autentik

Pada penilaian autentik, materi dalam kurikulum dikendalikan oleh penilaian. Pada tahap awal, guru menetapkan tugas atau kompetensi yang harus dikuasai, kemudian materi kurikulum dikembangkan sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki tersebut. Kasus ini sesuai dengan

kurikulum berbasis kompetensi, yang mana standar kompetensi telah ditetapkan terlebih dahulu dan materi ajar disesuaikan dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Berikut perbedaan antara penilaian tradisional dan penilaian autentik (Nisrokha, 2018; Sani, 2015):

Penilaian Tradisional	Penilaian Autentik
Memilih respon	Menunjukkan tugas/kinerja
Pengetahuan akademik	Tugas dunia nyata
Mengukur aplikasi pengetahuan	Memperkaya pengembangan kompetensi yang bermakna
Mengingat/memahami	Konstruksi/aplikasi
Strukturisasi oleh guru	Strukturisasi oleh peserta didik
Bukti tidak langsung	Bukti nyata secara langsung
Mengukur pengetahuan tentang “APA”	Mengukur pengetahuan tentang “BAGAIMANA”
Mendukung cara berpikir konvergen untuk mengemukakan satu jawaban yang tepat	Mendukung cara berpikir divergen untuk mengemukakan beberapa pilihan jawaban

Seorang peserta didik dikatakan kompeten jika menunjukkan kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya pada sebuah situasi atau permasalahan. Jadi, penilaian tentang ingatan atau pemahaman saja tidak cukup untuk mengetahui kompetensi seorang peserta didik. Kategori tingkat kognitif untuk penilaian autentik adalah: aplikasi (C3), analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6). Pada umumnya penilaian tradisional menggunakan tes pilihan berganda tidak dapat digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif. Berikut tingkat kognitif pada penilaian autentik dan penilaian tradisional:



Beberapa karakteristik penilaian autentik sebagai berikut:

1. Berpusat pada peserta didik
2. Merupakan bagian terintegrasi dari proses belajar mengajar
3. Bersifat kontekstual dan bergantung pada konten pembelajaran
4. Merefleksikan kompleksitas belajar
5. Menggunakan metode/prosedur yang bervariasi

6. Menginformasikan cara pembelajaran atau program pengembangan yang seharusnya dilakukan
7. Bersifat kualitatif (Ermawati & Hidayat, 2017; Sani, 2015)

Wiggins menyarankan pada guru untuk menggunakan metode atau prosedur yang bervariasi dalam melakukan penilaian autentik. Hal ini disebabkan karena setiap orang memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda dalam belajar dan menunjukkan kemahirannya. Beberapa contoh penilaian autentik dideskripsikan sebagai berikut:

Penilaian	Deskripsi	Kelebihan
Wawancara lisan	Guru bertanya pada peserta didik tentang minat, kegiatan belajar, dan sebagainya.	Informal dan santai. Dapat dilakukan kapan saja. Informasi yang diperoleh cukup mendalam.
Bercerita	Peserta didik menceritakan ide utama dari sebuah teks tertentu yang dibaca atau didengarnya.	Peserta didik menghasilkan laporan lisan. Dapat menilai penguasaan konten dan keterampilan berbicara. Dapat menilai strategi membaca dan perkembangan berbahasa.
Menulis	Peserta didik mengembangkan narasi dan menulis sesuai format yang diminta.	Peserta didik menghasilkan dokumen tertulis. Dapat menilai penguasaan konten dan keterampilan menulis. Dapat menilai proses menulis.
Proyek	Peserta didik menyelesaikan sebuah proyek secara individu atau berkelompok	Peserta didik membuat presentasi formal atau laporan tertulis. Dapat menilai keterampilan berpikir. Dapat menilai kreativitas peserta didik.
Eksperimen	Peserta didik menyelesaikan sebuah eksperimen	peserta didik membuat presentasi formal atau laporan tertulis. Dapat menilai keterampilan proses. Dapat menilai kemampuan menalar.
Melakukan riset mini	Peserta didik melakukan investigasi atau penyelidikan berdasarkan rumusan masalah yang diajukan.	Peserta didik membuat presentasi formal atau laporan tertulis. Dapat menilai kemampuan merancang dan melakukan investigasi. Dapat menilai kemampuan mengorganisasikan dan mengolah data. Dapat menilai kemampuan menalar.
Observasi oleh	Guru mengamati peserta	Memperoleh data autentik

guru	didik ketika belajar, dalam aspek sikap dan keterampilan.	tentang sikap dan perilaku peserta didik. Mengetahui kelemahan dan kelebihan peserta didik secara langsung.
Portofolio	Koleksi dari hasil pekerjaan (terutama dokumen) peserta didik untuk kurun waktu tertentu.	Memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan belajar. Memberikan informasi tentang kinerja peserta didik. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan penilaian diri secara obyektif. Menumbuhkan komitmen peserta didik untuk belajar.

Metode penilaian yang harus digunakan di sekolah untuk implementasi 2013 telah ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Pada Tahun 2015 dikeluarkan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah yang harus diterapkan oleh semua pendidikan. Penilaian yang digunakan harus mencakup 3 aspek, yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Metode penilaian hasil belajar yang digunakan pendidik dapat mencakup berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk yang lainnya disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang menyajikan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati oleh peneliti.

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di dua tempat, yaitu di MIN 1 dan MIN 3 Hulu Sungai Selatan. Subjek dalam penelitian ini ialah problematika penilaian autentik, dan objek penelitian ini yaitu 4 orang Wali Kelas, 1 orang guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, dan 2 orang guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits. Serta pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran terkait subjek penelitian dengan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Hasil Penelitian di MIN 1 Hulu Sungai Selatan

MIN 1 Hulu Sungai Selatan sudah menerapkan kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu kurikulum 2013. Kurikulum ini sudah diterapkan ± 2 tahun, yaitu sejak tahun 2017. Guru di MIN 1 Hulu Sungai Selatan ini sudah pernah mengikuti pelatihan tentang kurikulum 2013, yaitu pengenalan kurikulum 2013 dan penilaiannya yang diselenggarakan oleh KKG (Kelompok Kerja Guru).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan mengenai penilaian autentik, para guru

secara tidak langsung memaparkan pengertian penilaian autentik yang merupakan ciri khas penilaian dalam Kurikulum 2013. Menurut para guru di MIN 1 Hulu Sungai selatan, penilaian pada Kurikulum 2013 terdiri dari penilaian afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan). Ketiga aspek penilaian tersebut mengacu kepada Kompetensi Inti (KI) yang telah dirumuskan oleh Kurikulum 2013, yaitu KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4.

Dalam melaksanakan penilaian pada kurikulum 2013 (penilaian autentik) guru MIN 1 Hulu Sungai Selatan menggunakan aplikasi ARd. Dalam pelaksanaan penilaian aspek kognitif, guru menggunakan instrument penilaian berupa tes, yaitu dengan menjawab soal-soal. Untuk penilaian aspek afektif guru melaksanakannya dengan mengamati tingkah laku keseharian peserta didik yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan, dalam penilaian aspek sikap guru berpedoman kepada buku guru. Sedangkan untuk aspek psikomotorik guru tidak melaksanakan penilaian setiap hari karena menyesuaikan dengan materi yang diajarkan.

Guru MIN 1 Hulu Sungai Selatan masih merasa lebih mudah menggunakan sistem penilaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) daripada Kurikulum 2013, hal ini disebabkan penilaian pada kurikulum 2013 lebih banyak aspek yang harus dinilai dibandingkan pada sistem penilaian KTSP. Kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian kurikulum 2013 ini adalah menilai sikap peserta didik (aspek afektif) dan penilaian per KD yang terlalu banyak. Untuk menilai sikap peserta didik guru merasa kesulitan karena setiap hari harus memperhatikan perilaku atau sikap peserta didik, padahal beliau tidak bisa sepenuhnya memperhatikan sikap peserta didik, apalagi dengan jumlah peserta didiknya yang tidak sedikit. Sedangkan untuk kendala penilaian per-KD yang terlalu banyak, guru merasa kesusahan karena yang dinilai tidak hanya satu mata pelajaran, tapi banyak mata pelajaran yang di setiap mata pelajarannya memuat banyak KD, dari banyaknya KD yang telah ditentukan kemudian dirumuskan lagi menjadi indicator pencapaian kompetensi yang memuat lebih banyak lagi aspek yang harus dinilai guru. Ditambah lagi dengan banyaknya aspek yang harus dinilai guru, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Hasil Penelitian di MIN 3 Hulu Sungai Selatan

MIN 3 Hulu Sungai Selatan juga sudah menerapkan kurikulum 2013 sebagaimana yang diterapkan oleh MIN 1 Hulu Sungai Selatan. MIN 3 Hulu Sungai Selatan menerapkan kurikulum 2013 berdasarkan SK yang dikeluarkan, yaitu sekitar tahun 2017. Pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah ini dilaksanakan secara bertahap, yaitu dimulai dari kelas 1 dan kelas 4 sampai semua kelas menerapkan kurikulum 2013. Sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah ini, maka untuk pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik guru menggunakan penilaian autentik.

Pengetahuan guru-guru MIN 3 Hulu Sungai Selatan tentang penilaian autentik secara tidak langsung berkaitan dengan penilaian kurikulum 2013, mereka rata-rata menyebutkan bahwa penilaian yang dilakukan terdiri dari banyak aspek, seperti penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Penilaian ini dengan menggunakan aplikasi ARd. Pelatihan atau workshop mengenai kurikulum 2013 dan penilaiannya sudah pernah diikuti oleh sebagian guru, tetapi pelatihan tersebut sudah lamadiikuti dan jarang-jarang ada pelatihan seperti itu. Menurut guru MIN 3 Hulu Sungai Selatan, penilaian pada kurikulum 2013 ini lebih sulit dibandingkan penilaian pada kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal ini disebabkan dalam Kurikulum 2013 penilaian yang harus dilaksanakan guru mencakup lebih banyak aspek daripada penilaian pada kurikulum sebelumnya. Selain itu, guru masih terbiasa dengan sistem penilaian terdahulu yang hanya mencakup aspek pengetahuan dan

keterampilan.

Dari banyaknya aspek yang harus dinilai pada kurikulum 2013 (penilaian autentik) tersebut, para guru menyatakan kesulitan dalam melakukan penilaian aspek sikap, karena dari apa yang dilihat guru bisa saja tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Jadi sangat perlu ketelitian dalam mengobservasi penilaian sikap. Dalam penilaian sikap ini, guru-guru bekerjasama dengan guru mata pelajaran akidah akhlak. Guru merasa kesulitan dalam melaksanakan penilaian sikap karena aspek penilaian sikap merupakan aspek penilaian yang baru, pada kurikulum sebelumnya (KTSP) penilaian aspek sikap belum diterapkan secara jelas seperti kurikulum 2013. Guru tidak merasa kesulitan dalam melaksanakan penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan karena kedua aspek tersebut sudah terbiasa mereka tangani sama seperti aspek penilaian pada KTSP.

Setiap melakukan penilaian misalnya di akhir semester, guru-guru mengadakan rapat membahas hasil belajar peserta didik. Jadi, dalam melaksanakan penilaian autentik ini, tidak hanya satu orang guru yang berperan, tetapi semua guru bekerjasama dalam menilai peserta didik.

2. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, pengetahuan guru mengenai penilaian autentik masih terbatas, mereka secara tidak langsung mengenal penilaian autentik karena melaksanakan penilaian yang diterapkan kurikulum 2013. Guru mengalami berbagai macam kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik dilatarbelakangi kurangnya pelatihan atau workshop mengenai kurikulum 2013 dan penilaiannya.

Pelatihan dan workshop mengenai kurikulum 2013 dan penilaiannya memang pernah diikuti tetapi itu dalam kurun waktu yang sudah lama dan sangat jarang ditemui ada pelatihan seperti itu mengingat lokasi sekolah yang jauh dari ibukota. Sehingga perlunya ada sosialisasi atau pelatihan kembali tentang Kurikulum 2013, terutama masalah penilaian. Walaupun Kurikulum 2013 sudah lama dicanangkan oleh pemerintah, tetapi sekolah-sekolah yang jauh dari ibu kota yang masih minim pengetahuan tentang penerapan Kurikulum 2013 masih merasa kesulitan untuk menerapkan kurikulum tersebut, apalagi dengan fasilitas seperti sumber belajar buku-buku tematik yang masih terbatas.

Kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik, terutama aspek afektif bisa diatasi guru dengan bekerjasama melakukan penilaian dengan guru agama, khususnya guru Akidah Akhlak bagi Madrasah Ibtidaiyah. Penilaian autentik ini tidak hanya dilakukan oleh satu guru, tetapi semua guru bekerjasama dan bertanggung jawab dalam menilai peserta didik. Segala kendala-kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian autentik bisa dibicarakan dan dicari solusinya bersama-sama, misalnya dalam rapat penentuan nilai pesera didik tiap semesternya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MIN 1 dan MIN 3 di Hulu Sungai Selatan sudah menerapkan kurikulum 2013 dan menggunakan penilaian autentik dalam melaksanakan penilaian. Penilaian autentik meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam melaksanakan penilaian pada kurikulum 2013, kedua sekolah tersebut menggunakan aplikasi ARd. Namun, masih terdapat kendala dalam melaksanakan penilaian kurikulum 2013, yaitu kesulitan dalam menilai sikap peserta didik dan banyaknya KD yang harus dinilai, terutama pada MIN 1 Hulu Sungai Selatan. Kendala tersebut disebabkan karena banyaknya aspek yang harus

dinilai, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta jumlah peserta didik yang tidak sedikit. Meski demikian, pengetahuan guru tentang penilaian autentik pada kurikulum 2013 di kedua sekolah cukup baik.

DAFTAR REFERENSI

- Basri, H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam* (ke-1). Pustaka Setia.
- Ermawati, S., & Hidayat, T. (2017). Penilaian Autentik Dan Relevansinya Dengan Kualitas Hasil Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1), 1412–3835.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2016). *Revisi Kurikulum 2013. Implementasi konsep dan penerapan*. Kata Pena.
- Lubis, M. A., & Azizan, N. (2019). *Pembelajaran Tematik SD/MI Implementasi Kurikulum 2013 Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)* (1st ed.). Samudra Biru.
- Martaningsih, S. T., Maryani, I., & Fatmawati, L. (n.d.). *IBM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik*. Universitas Ahmad Dahlan.
<https://dokumen.tips/documents/ibm-active-learning-guru-sd-dan-pelatihan-penilaian-ibm-penilaian-autentikpdfcontoh.html?page=37>.
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI. (2013). *Permendikbud No 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. <https://doi.org/10.1016/j.metabol.2009.10.012>.
- Musfiqon, H. dan N. (2019). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik* (cetakan ke). Nizamia Learning Center.
- Nisrokha. (2018). Authentic Assessment (Penilaian Otentik). *Jurnal Madaniyah*, 08(2), 209–229.
- Nurdyansyah, & Fahrani, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran*. Nizamia Learning Center.
- Nurhayati, E., & Ahmad, T. A. (2018). Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Semarang. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 21–30.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27334>.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Demographic Research* (Vol. 49, Issue 0, pp. 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen).
- Sani, R. A. (2015). *Penilaian Autentik*. Bumi Aksara.
- Supardi. (2016). *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor: Konsep dan Aplikasi*. Rajawali Pers.